

UNDERSTANDING RELIGIOUS MODERATION AND ITS INFLUENCE ON FAMILY RECILIENCE

Ramdan Wagianto^{1*}, Luqman Haqiqi Amirulloh²

¹ Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Indonesia

² Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Email : ramdanwagianto@gmail.com, haqiqiluqman@gmail.com

Abstract:

This article discusses the understanding of religious moderation in the community in Gading Kulon Village, Banyuwangi District, Probolinggo Regency. The view of religious moderation is a moderate religious view or a fair and balanced attitude. It is very important for husband and wife to behave and think moderately in their family to avoid things that could damage the honor and dignity of their family. Gading society is a multicultural society that has a good understanding of moderation. This research is qualitative research with mubjadi as the approach. Data collection was carried out using observation and interview methods. The findings in this research are that Family resilience is a tool to measure how well a family carries out its roles, functions and responsibilities to maintain the welfare of its family members. Understanding religious moderation, as a function in the family, is a moderate perspective (thinking) applied in the family environment, which can at least have an influence on family resilience. Mubilah-based religious moderation can be implemented with several principles, such as the principle of mutual respect and tolerance for differences that occur, the principle of sharing roles, and the principle of syawir (deliberation) in the family.

Keywords: *Religious moderation, Family Resilience, Mubadalah*

INTRODUCTION

Keanekaragaman di Indonesia tidak dapat diragukan lagi. Dari Sabang hingga Merauke, ada berbagai macam budaya, bahasa, suku, tradisi, dan agama. Karena keragamannya, Indonesia mampu menggabungkan berbagai budaya dalam satu kesatuan, yaitu NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), dalam konteks Bhineka Tunggal Ika. Untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat multikultural, kemampuan kerjasama (afiliasi), kemampuan dalam penyelesaian konflik (kolaborasi dan penyelesaian konflik), keramahan, perhatian, dan kasih sayang sangat penting dalam kondisi multikultural (Akhmadi, 2019). Terhadap keanekaragaman yang terdapat di negeri ini, menjadikan pemahaman moderasi Bergama sebagai dasar dan pondasi adalah sebuah keniscayaan, termasuk dalam konteks ini menjadikan moderasi beragama sebagai modal untuk ketahanan sebuah keluarga. Hal ini didasarkan pada konsep tasamuh, tawazun, tawasuth, syura, dan ta'adul yang menjadi dasar penerapan moderasi beragama sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan berkeluarga.

Ketahanan dalam keluarga yang hingga saat ini memang menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian (Jahar, 2019). Tingginya angka perceraian yang terjadi di Indonesia cukup menjadi bukti bahwa lemahnya ketahanan dalam keluarga yang dimiliki, terutama apa yang terjadi di kabupaten Probolinggo. Sebagaimana diberitakan bahwa kasus perceraian yang diputus oleh Pengadilan Agama Kraksaan Probolinggo sebanyak 2.065 kasus sepanjang tahun

*Corresponding author.

E-mail addresses: ramdanwagianto@gmail.com

2023 (<https://www.detik.com/jatim/berita/d-7146558/2-065-perempuan-probolinggo-menjanda-gegara-masalah-ekonomi-sepanjang>, 2023). Meskipun pada dasarnya dalam kehidupan berkeluarga tidak akan terlepas dari perselisihan yang berpotensi mengancam terhadap keharmonisan dalam keluarga (Rizqi Maulida Amalia, 2017).

Keluarga terbentuk apabila seorang laki-laki dan perempuan menikah secara hukum. Menurut keyakinan Islam, pernikahan memiliki tujuan tertentu, seperti menjaga kehormatan, menjaga keturunan dengan mencegah zina, dan meningkatkan ibadah seseorang kepada Allah SWT. Fungsi agama dalam pernikahan sangat penting karena memberikan nilai-nilai yang harus dijaga oleh umatnya, terutama dalam hal menciptakan hubungan antara peran laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri, dan bagaimana keduanya menjalankan tanggung jawab dan hak mereka sebagai suami dan istri. Peran agama dalam menciptakan ketahanan keluarga sesuai syariah adalah masalah atau dilema pada masa sekarang ini.

Desa gading kulon, sebagai salah satu desa yang terdapat di kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Probolinggo adalah gambaran terkecil yang menurut pengamatan penulis sudah mempunyai pemahaman moderasi beragama yang baik. Hal ini dibuktikan bagaimana dalam kehidupan bermasyarakat, penduduk desa ini dapat menerima pemahaman diluar ajaran mereka, yang notabene mereka berhaluan Nahdlatul Ulama, seperti kelompok Islam yang berhaluan Muhammadiyah dan Kelompok Islam Salafy Wahabi.

Dalam rangka mempertahankan keindonesiaan dan kebhinekaan, moderasi beragama harus digunakan dalam kebudayaan kita. Negara ini memiliki banyak kelompok etnis, bahasa, suku, budaya, dan agama yang berbeda. Sejak awal pendiriannya, bangsa ini telah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia dideklarasikan sebagai negara agama. Itu tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari orangnya. Untuk memastikan pelaksanaan ritual agama dan budaya yang damai dan rukun, nilai-nilai agama yang berlaku dijaga, dipadukan, dan digabungkan dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal. Negara juga menetapkan beberapa hukum agama.

Melihat kondisi yang terjadi di desa Gading Kulon, peneliti akan menelusuri bagaimana kemudian pemahaman moderasi beragama masyarakat dalam mengimplementasikan kehidupan rumah tangganya. Bagaimana pengaruhnya terhadap ketahanan yang terjadi pada keluarganya.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan "Mubadalah" (Kesalingan). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah informan, seperti . Sedangkan studi dokumen dilakukan dengan menganalisis artikel jurnal, buku dan berbagai referensi yang berkaitan dengan pembahasan. Langkah selanjutnya adalah analisis data, yang melibatkan pemeriksaan data yang dikumpulkan dari partisipan dengan menggunakan paradigma mubadalah.

RESULTS AND DISCUSSION

Desa Gading Kulon : Letak Demografis, Kultur dan Agama-Aliran

Desa Gading Kulon adalah salah satu desa di Kabupaten Probolinggo yang bertempat di kaki gunung yang mempunyai luas wilayah 7,00 KM². Di desa tersebut terdapat 5 dusun dengan jumlah penduduk 2112 laki-laki dan 2261 perempuan dengan jumlah keseluruhan 4373 yang mana desa Gading kulon ini sepanjang jalannya melewati hutan-hutan kayu jati yang merupakan aset terbesar bagi penduduk Gading kulon. Mayoritas pencaharian masyarakat Gading kulon ini memiliki usaha mebel atau biasa disebut gudang bagi penduduk desa tersebut. Bukan hanya mebel akan tetapi ada aset-aset yang lain nya seperti pembuatan perahu karet yang biasa digunakan *rafting* di wisata songa yang terletak di desa Krucuil, selain itu penduduk desa Gading Kulon juga bermata pencaharian sebagai pedagang dan petani. Meskipun desa tersebut mempunyai beberapa sumber daya alam yang baik, tetapi mayoritas sumber daya manusia nya memiliki pendidikan yang minim dan kepedilian terhadap pendidikan yang minim, seperti di dalam pendidikan baik formal atau non formal.

Beberapa tahun silam desa Gading Kulon ini di datangi oleh beberapa orang musafir dari berbagai kalangan yang biasa disebut kaum jenggot oleh warga desa Gading Kulon. Kaum tersebut datang dengan membawa aqidah baru yang sedikit bertentangan dengan Aqidah ahlusunnah Waljamaah (NU) yang mana mayoritas masyarakat Desa Gading Kulon adalah Nahdliyyin selama kurang lebih 6 tahun. Dari tahun 2010 sampai 2016 kaum jenggot ini berhasil membawa sebagian masyarakat desa gading kulon dusun manggis an menganut pemahaman aqidah yang mereka bawa ke desa gading kulon. Sampai saat ini pun aqidah tersebut masih terus dianut oleh warga desa Gading Kulon Sehingga kegiatan di masjid Al-ikhlas berubah, yang pada awal mulanya mengadakan kegiatan tahlil, pengajian, semenjak desa tersebut kedatangan kaum jenggot semua kegiatan tersbut ditiadakan, karena pemahaman aqidah kaum jenggot berbeda dengan warga desa Gading Kulon.

Namun di beberapa bulan ini permasalahan yang ada di masjid Al-ikhlas Desa gading kulon ini sudah mulai reda karena adanya pergantian takmir, sehingga takmir yang menganut aqidah Nahdliyyin ini berusaha mengembalikan aqidah Ahlusunnah Waljamaah di dalam kegiatan-kegiatan masjid salah satunya dengan mengganti kepengurusan masjid dan peraturan-peraturan yang ada pada masjid Al-ikhlas Desa Gading kulon. Hal juga dilatarbelakangi pemahaman terhadap paradigma berfikir moderat (*tawasut*) yang berkembang dikalangan Nahdliyyin (Zainal, 2024).

Moderasi Beragama dan Ketahanan Keluarga : Strategi dan Metode

Wasath, wasathiyat, atau tawassuth, tawâzun, i`tidâl, ta`âdul, dan istiqa`mat adalah istilah moderasi. lawan atau kebalikan dari istilah radikalisme dan ekstrimisme. Moderasi secara etimologis berarti jalan tengah di antara dua kubu yang berhadapan atau berlawanan. *Wasathiyah*, juga dikenal sebagai *at-tawâzun*, adalah upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan atau berlawanan satu sama lain agar yang satu tidak mendominasi

dan menguasai yang lain. Syekh Yusuf Al-Qardhawi adalah ulama terkemuka yang menjelaskan konsep ini. Sebagai contoh, ada dua sisi yang bertentangan: materialisme dan spiritualisme; individualisme dan sosialisme; paham realistik dan idealis; dan sebagainya. Menghadapinya dengan seimbang, yang berarti memberikan porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing pihak, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit (Mhd.Abror, 2020).

Moderasi dalam proyeksi AlQur'an tidak hanya menyangkut identitas diri dan pandangan komunitas dunia atau umat muslim saja; lebih jauh, moderasi adalah kebajikan yang membantu menciptakan harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat, serta dalam spektrum hubungan antar manusia yang lebih luas. Moderasi juga didefinisikan sebagai kebajikan yang membantu menciptakan harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, dan hubungan antar manusia lainnya (Hasani, 2023).

Sementara itu, Ketahanan keluarga adalah alat untuk mengukur seberapa baik keluarga melakukan peran, fungsi, dan tanggung jawabnya untuk menjaga kesejahteraan anggota keluarganya. Ini menunjukkan seberapa baik keluarga dapat menangani masalah dengan menggunakan kekuatan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tingkat ketahanan keluarga juga dipengaruhi oleh perilaku individu dan masyarakat, terutama bagi mereka yang berpengetahuan dan memahami. Mereka biasanya kuat, kuat, dan tahan terhadap perubahan dalam struktur, fungsi, dan teknologi informasi dan komunikasi (Jadidah, 2021).

Keluarga, untuk bisa dikatakan keluarga yang maslahah (sakinah, mawaddah dan rahmah), tentu memerlukan pondasi ketahanan yang kuat didalamnya (Wagianto, 2021). Keluarga menjadi pondasi awal dan utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ini, terutama dalam memberikan pemahaman keagamaan yang baik dan benar.

Dalam konteks ketahanan keluarga, ada beberapa strategi dan metode yang dapat ditawarkan, diantaranya adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Quraish Shihab. Bahwa terdapat tujuh langkah yang dapat diimplementasikan untuk ketahanan keluarga dapat terwujud, yaitu 1) Memahami teks, seperti Al Qur'an dan hadits, dengan mempertimbangkan tujuan agama (maqashid al syari'ah), mensinergikan pesan agama yang baik dengan kemajuan zaman, 2) kerjasama dengan semua anggota keluarga, termasuk dalam menerima perbedaan pendapat yang terjadi didalamnya, 3) Mengumpulkan dan menggabungkan ilmu, iman, kreativitas, dan keluhuran ekonomi dan moral dalam anggota keluarga, 4) penerapan prinsip dan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan seperti hak asasi manusia, musyawarah, tanggung jawab, dan keadilan, 5) menumbuhkan semangat ijtihad di kalangan para ahli di bidang tersebut, 6) Fokuskan pada pembentukan kesatuan dan persatuan daripada perselisihan dan perbedaan, 7) menggunakan warisan intelektual paratheolog, logika paratheolog, kerohanian para sufi, dan keteladanan para pendahulu dan pakar sebaik mungkin (Budi sutiono pratama nugraha, 2022). Namun sebenarnya, ketahanan keluarga dalam bingkai moderasi beragama, tidak terlepas dari nilai-nilai dasar yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat, seperti balance

(tawazun), justice ('adalah), tolerance (tasamuh), the middle way (tawassuth) and deliberation (shura) (Fadil Fadil, 2024).

Kemampuan keluarga untuk mengatasi berbagai masalah dan ancaman yang dapat mengganggu keutuhan keluarga juga merupakan bagian dari ketahanan keluarga. Ada tiga faktor laten yang diperlukan untuk membangun ketahanan keluarga: ketahanan fisik dan ekonomi, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis. Selain itu, ada lima indikasi tingkat ketahanan keluarga: 1) adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan; 2) adanya keakraban suami dan istri yang merupakan kualitas perkawinan yang baik; 3) adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan pengembangan keterampilan; 4) adanya suami dan istri yang membantu seluruh anggota keluarga dengan mengajar dan mendidik anak-anaknya (Farah Tri Apriliani, 2020).

Moderasi Beragama dan Pengaruhnya terhadap Ketahanan Keluarga : Perspektif Mubadalah

Pada dasarnya, prinsip mubadalah ini menekankan pada kesalingan atau kemitraan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Oleh karena itu, sama seperti laki-laki yang ingin diakui keberadaannya, dihormati pilihannya, didengar suara mereka, dan dipenuhi semua keinginannya, demikian pula perempuan berhak atas perlakuan yang sama. Perspektif kesalingan ini akan menghasilkan perspektif yang memanusiatkan laki-laki dan perempuan, yang akan menghasilkan relasi yang setara dan timbal balik antara laki-laki dan perempuan untuk kebaikan hidup. Ini akan menjadi dasar untuk mencapai kesejahteraan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan, baik di rumah maupun di lingkungan publik (Wagianto, 2021). Cara pandang mubadalah mencerminkan kesetaraan dan keadilan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, yang dapat mendorong sikap kerja sama yang adil dan adil yang menguntungkan keduanya. Ruang rumah tidak hanya untuk laki-laki, dan ruang publik juga tidak hanya untuk perempuan. Partisipasi di semua ruang, Baik di dalam negeri maupun di luar negeri, terbuka secara adil dengan berbagai metode, model, dan opsi (Werdingasih, 2020).

Sikap atau cara melihat agama secara moderat dan seimbang dikenal sebagai moderasi beragama. Untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak kehormatan, harkat, dan martabat keluarga, pasangan suami istri harus berperilaku dan berpikir dengan cara yang moderat. Dalam penelitian empiris yang melibatkan beberapa sampel dari Kota Probolinggo, penerapan konsep ketahanan keluarga menunjukkan bahwa keluarga yang bekerja sama dapat menciptakan suasana damai dan sejahtera baik lahir maupun batin karena kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi dengan baik. Kemampuan untuk berkolaborasi dalam berbagai peran, seperti pendidikan, rekreasi, keagamaan, dan ekonomi, disebut sebagai ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga terkait dengan cara menghadapi kesulitan, krisis, dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ketahanan keluarga terdiri dari tingkat ketahanan fisik, emosional, mental, dan sosial yang dimiliki seseorang (Fadil Fadil, 2024).

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa pemahaman moderasi beragama berpusat pada lima prinsip dasar yakni keseimbangan (tawazun), keadilan ('adalah), toleransi (tasamuh), jalan tengah (tawassuth) dan musyawarah (syura). Kemudian dalam kerangka mubadalah, kelima prinsip tersebut dapat terimplementasikan dalam ruang-ruang kehidupan suatu keluarga, sehingga tujuan dalam menciptakan ketahanan keluarga akan tercapai.

Beberapa prinsip yang misalnya diterapkan oleh beberapa keluarga di Desa Gading, adalah *pertama*, prinsip saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan yang terjadi. Penduduk desa ini berpahamkan aliran aswaja an nahdliyyah, namun mereka cenderung lebih terbuka dalam menerima perbedaan. Hal ini tergambarkan bagaimana sikap mereka terhadap komunitas muslim Muhammadiyah atau bahkan salafi wahabi yang terdapat di lingkungan sekitar mereka. *Kedua*, mereka juga menerapkan prinsip saling berbagi peran dalam konteks menjalankan tugas-tugas dalam keluarganya. Artinya tidak selamanya pekerjaan dapur dikerjakan oleh istri, tapi dalam kesempatan yang lain juga dilakukan oleh suami. Hal ini sebagaimana diakui oleh beberapa keluarga di desa ini. *Ketiga*, selalu menerapkan prinsip syawir (musyawarah) dalam keluarga. Tentu harus disadari bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan hal urgen yang tidak boleh disepelekan. Maka dengan jalan musyawarah ini berbagai permasalahan yang terjadi dalam setiap keluarga akan dapat terselesaikan dengan baik.

CONCLUSION

Adapun kesimpulan yang penulis rumuskan dari penjelasan-penjelasan di atas adalah bahwa Ketahanan keluarga adalah alat untuk mengukur seberapa baik keluarga melakukan peran, fungsi, dan tanggung jawabnya untuk menjaga kesejahteraan anggota keluarganya. Pemahaman moderasi beragama, sebagai salah satu fungsi dalam keluarga, adalah cara pandang (berfikir) moderat yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, setidaknya dapat memberikan pengaruh terhadap ketahanan keluarga. Moderasi beragama dengan berbasis mubadalah dapat diterapkan dengan beberapa prinsip, seperti , prinsip saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan yang terjadi, prinsip saling berbagi peran, dan prinsip syawir (musyawarah) dalam keluarga.

REFERENCE

- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia . Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No.2 tahun 2019., 5.
- Budi sutiono pratama nugrahadkk. (2022). merawat ketahanan keluarga dan moderasi beragama pada masa pandemi covid-19 di kalurahan sidoarum kapanewon godean,. J-abdijurnal pengabdian kepada masyarakat , 5.
- Fadil, dkk. (2024). Religious Moderation and Family Resilience in the City of Malang, Indonesia: The Historical Perspectives of the Islamic Law. Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam.

- Farah Tri Aprilianidkk. (2020). Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada .*
- Hasani,Badrun. (2023). Peran Keluarga Dalam Penguatan Moderasi Beragama Untuk Pemantapan Empat Pilar Kebangsaan . *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA) , 3.*
<https://www.detik.com/jatim/berita/d-7146558/2-065-perempuan-probolinggo-menjanda-gegara-masalah-ekonomi-sepanjang>. (2023).
- Jadidah,Amatul. (2021). Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam. *Maqashid*, 65.
- Jahar,SaepudinAsep. (2019). Bureaucratizing Sharia in Modern Indonesia: The Case of Zakat, Waqf and Family Law. *Studia Islamika*.
- Mhd.Abror. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam dan Keberagaman. *Ryusdiah : Jurnal Pemikiran Islam*.
- Rizqi, Maulida Amaliaet.al. (2017). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 130-131.
- Wagianto,Ramdan. (2021). KONSEP KELUARGA MAŞLAĦAH DALAM PERSPEKTIF QIRA'AH . *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 7.
- WerdiningsihW. (2020). Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak. *Ijous: Indonesian Journal of Gender Studies*, 10.
- Zainal,Ahmad. (2024-Februari-Jumat). Perkembangan Pemahaman Moderasi Beragama. (TimWagianto danRamdan,)